

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Siska Aitami*, Syamsuri, Yani Setiani

Jurusan Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*aitamisiska@gmail.com

Diterima: Januari 2020. Disetujui: Februari 2020. Dipublikasikan: Maret 2020

ABSTRAK

Berbicara tentang pendidikan, saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral yang tercermin dari kurang berkualitasnya output pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, maraknya kasus tawuran, narkoba dan memudarnya sopan santun dalam lingkungan masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi degradasi moral dengan menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di Man 1 Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru matematika dan siswa MAN 1 Kota Serang. Pengambilan sampel sumber informasi untuk guru matematika dan siswa dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Berdasarkan hasil reduksi data dokumentasi, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru matematika di MAN 1 Kota Serang telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan 18 karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas hanya terdapat 7 karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diintegrasikan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, religius, bersahabat/komunikatif, dan kreatif.

Kata kunci: Pembelajaran Matematika, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Speaking of education, Indonesia's current nation is experiencing moral degradation that is reflected by the lack of quality of education output in Indonesia. For example, the rise of the cases of brawl, drugs and the waning of manners in a community environment. One way to overcome moral degradation by applying character education in mathematics learning. This research aims to describe the implementation of character education in mathematics learning in Man 1 Serang City. This research is an evaluation study with a qualitative approach. The subject of this study is the mathematics teacher and students at MAN 1 Serang City. Sampling of information sources for mathematics teachers and students is done by sampling techniques purposive. Based on the results of the data reduction documentation, observations and interviews showed that the mathematics teacher at MAN 1 Serang City has implemented character education in learning. Based on 18 characters submitted by Ministry of National Education there are only 7 characters integrated in mathematics learning. It can be seen through the process of planning, implementation, and evaluation of the integrated values of discipline, responsibility, honesty, curiosity, religious, friendly/communicative, and creative.

Keywords: Mathematics learning, Character education.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan, saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral yang tercermin dari kurang berkualitaskan output pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, maraknya kenakalan remaja di berbagai kota besar, bahkan menyebabkan kehilangan nyawa (Setyawan, KPAI, 20 Maret 2017). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 22 kasus anak yang menjadi kurir narkoba di tahun 2017. Kemudian di tahun yang sama pula terdapat sekitar 46 anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba (Setyawan, KPAI, 26 Maret 2018). Begitupula dengan kasus tawuran yang seolah telah menjadi budaya yang bisa memakan korban jiwa (Hardiyanto, Kompas, 30 Oktober 2019). Selain itu, gejala rusaknya karakter bangsa telah nampak dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari memudarnya sopan santun peserta didik dalam lingkungan masyarakat. Perilaku peserta didik seringkali kurang menghormati atau cuek terhadap orang yang lebih tua termasuk gurunya, bahkan untuk bersalaman atau menyapa saat bertemu di jalan sulit untuk dilakukan (Hendrian, KPAI, 26 November 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang tepat untuk mengatasi masalah degradasi moral yang tengah menimpa bangsa ini adalah dengan adanya pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran berupa pengenalan nilai-nilai karakter yang baik yang diinternalisasikan ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari yang di diperoleh melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran dalam semua jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang menitikberatkan pada keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik (Maryati & Priatna, 2018). Menurut Kemendiknas (2010, h.8) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan 4 sumber nilai tersebut, terdapat 18 nilai karakter bangsa yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/ komunikatif (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Menurut Raharjo (2010), pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan dalam lingkungan keluarga, kelas, sekolah, dan masyarakat. Pertama pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua sebagai peran utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku sehingga dapat menghargai dirinya dan orang lain. Kedua, pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah terutama di kelas. Guru sebagai pendidik memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana

belajar yang nyaman. Ketiga, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Karakter positif dapat dibangun melalui kultur sekolah dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai karakter positif terbentuk dan tertanamkan dalam diri siswa. Keempat, pendidikan karakter berbasis komunitas. Sebagai contoh, masyarakat umum dan negara memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak unggul dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hal ini menandakan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional dalam pendidikan. Aspek-aspek tersebut harus terintegrasi dalam dunia pendidikan sehingga secara otomatis akan mengarahkan proses pendidikan kepada pendidikan karakter.

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah dengan mengajarkannya dalam bentuk mata pelajaran matematika sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga pada tahun 2013 diberlakukan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter (Harun, 2013). Menurut Machali (2014), kebijakan Kurikulum 2013 bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya, selain itu Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Kegiatan pembelajaran matematika sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang dapat memberikan sumbangan besar dalam upaya penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa (Dewi, 2015).

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa, melainkan bisa menjadi potensi besar dalam proses pembentukan karakter siswa. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sehari-hari, sekolah lebih menekankan kepada aspek kognitif daripada aspek afektif, sehingga pembentukan dan pengembangan karakter siswa kurang tersentuh. Perlu upaya lebih serius untuk memberdayakan pembelajaran matematika, sehingga potensi mata pelajaran matematika dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa lebih tampak eksplisit, tidak hanya *by chance* melainkan *by design*.

Mengingat pentingnya kontribusi pendidikan matematika dalam pembentukan karakter siswa dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Kota Serang. Pertimbangan peneliti memilih sekolah tersebut adalah dikarenakan MAN 1 Kota Serang sebagai sekolah yang mengusung kampus karakter dan memiliki visi yaitu menjadi madrasah yang unggul dalam prestasi, kreatif dan berkarakter. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu adanya usaha untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Kota Serang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian evaluasi ini bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan (Arikunto, 2010). Penelitian evaluatif pada dasarnya terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu objek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan, diperbaiki atau bahkan diberhentikan sejalan dengan data yang diperoleh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dalam menjawab permasalahan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai subjek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian ini adalah guru matematika dan siswa MAN 1 Kota Serang tahun ajaran 2019/2020. Pengambilan sampel sumber informasi untuk guru matematika dan siswa dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Pengambilan sampel dipilih secara selektif dimana peneliti memilih informan yang lebih mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Kota Serang secara mendalam sehingga dapat lebih dipercaya. Terdapat 6 guru matematika yang terdiri dari 5 guru perempuan dan 1 guru laki-laki.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi 3 tahap yang bertujuan untuk mengungkap informasi tentang bagaimana kualitas perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Tahap perencanaan dilakukan dengan

menganalisis RPP, tahap pembelajaran dilakukan dengan observasi dengan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-participant observer* yakni pengamatan dilakukan secara pasif tanpa terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian. Selanjutnya untuk mendukung proses penelitian setelah tahap pelaksanaan dilakukan wawancara. Tahap penilaian dilakukan dengan cara menganalisis bentuk dan soal penilaian terkait penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen perangkat pembelajaran berupa RPP dan lembar penilaian yang digunakan pada kelas pengamatan. Instrumen analisis RPP digunakan untuk melihat nilai-nilai karakter yang diharapkan dan yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Instrumen evaluasi pembelajaran digunakan untuk menganalisis nilai-nilai karakter apa saja yang tercantum pada lembar penilaian meliputi penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran matematika di MAN 1 Kota Serang dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada kelas yang berbeda dengan guru pengampu yang berbeda pula. Tujuan penyusunan lembar observasi pada penelitian ini adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan data lapangan yaitu aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subjek secara mendalam serta dalam jumlah subjek yang sedikit. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual kepada guru dan siswa. Pedoman wawancara dibuat sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait upaya dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kelas. Pedoman wawancara ini bersifat terstruktur dengan tujuan mencari penjelasan tentang suatu kegiatan.

Menurut Sugiyono (2013), menyatakan bahwa instrumen utama dalam suatu penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti mencari instrumen pendukung berupa pertanyaan wawancara yang dikembangkan oleh peneliti yang kemudian divalidasi oleh beberapa ahli untuk digunakan saat penelitian dilapangan.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara terdiri dari wawancara dengan guru matematika dan wawancara dengan siswa. Langkah-langkah dalam menyusun pedoman wawancara adalah sebagai berikut: (1) menganalisis variabel yang hendak diteliti untuk dikembangkan menjadi indikator-indikator, (2) menyusun item pertanyaan berdasarkan indikator yang telah dibuat, (3) melakukan uji validitas kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II pada waktu yang berbeda.

Terdapat tiga hal utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan

transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Data yang berupa hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara diolah akan tetapi dipilih data manakah yang layak dan tidak layak untuk diolah agar peneliti memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang menghasilkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bisa dilakukan dalam sebuah matriks yang dipetakan. Penyajian data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang akan dilakukan peneliti selanjutnya. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data kompleks ke dalam bentuk yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami namun tetap pada fokus permasalahan yang dikaji.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data dokumentasi, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru matematika di MAN 1 Kota Serang telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan 18 karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas hanya terdapat 7 karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat melalui proses perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi yang diintegrasikan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, religius, bersahabat/komunikatif, dan kreatif. Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Serang berpedoman pada Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kultur sekolah. Sebagai kampus karakter, MAN 1 Kota Serang memiliki indikator pembentukan karakter yang disusun oleh perangkat sekolah.

Penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika berimplikasi pada fungsi guru sebagai fasilitator saat proses pembelajaran terjadi agar siswa mampu mempelajari matematika secara optimal dan efektif. Oleh karena itu guru harus mampu mengajarkan matematika dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, karena setelah siswa memahami nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, langkah selanjutnya adalah membiasakan siswa agar menerapkan nilai karakter tersebut. Sesuai dengan makna pendidikan karakter yang dituturkan oleh Subjek G3 yaitu, *“Pendidikan yang menitik beratkan kepada watak atau sikap siswa baik dalam berperilaku sehari-hari, dalam proses pembelajaran dan di lingkungan masyarakat. Apa yang diterapkan di sekolah diterapkan juga di rumah, atau sebaliknya.”*

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendiknas (2010, h.4), pendidikan karakter adalah mengembangkan pengetahuan dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan implementasi pendidikan karakter guru menyusun perangkat pembelajaran

khususnya RPP secara bersama-sama di awal tahun pembelajaran. Masing-masing guru menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya dari RPP yang telah disusun bersama, seperti yang dikemukakan oleh Subjek G2 pada saat wawancara yaitu,

“Membuat RPP dari semester awal, menentukan model, metode dan nilai karakter yang akan diajarkan.”

Nilai-nilai karakter yang tercantum di RPP dapat ditemui dalam tujuan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memadukan beberapa metode seperti *scientific, discovery, kooperatif learning* dan ceramah. Hal ini didukung oleh pernyataan Julaiha (2014) bahwa penyampaian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi mampu mengaitkan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kreatifitas siswa. Penggunaan alat peraga dan lab komputer yang terdapat di MAN 1 Kota Serang sebagai media dan sarana yang efektif dalam menunjang pelaksanaan implementasi pendidikan karakter.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada Subjek G1 sampai dengan Subjek G6, hampir semua proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun. Hal ini sesuai dengan Jumarudin *et al.*(2014) menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun sering kali tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Padahal di dalam RPP tercantum secara eksplisit langkah-langkah pembelajaran dan nilai karakter

yang akan ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter yang tercantum dalam RPP terkadang tidak ditemukan saat observasi berlangsung. Begitupun sebaliknya, nilai karakter yang ditemukan saat observasi berlangsung tidak tercantum dalam RPP. Hanya beberapa karakter yang tercantum secara eksplisit dalam RPP dilaksanakan oleh guru, selebihnya guru menerapkan karakter *by chance*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran dalam kelas berjalan dengan baik dan kondusif. Nilai religius selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Jika pelajaran matematika berada di awal jam pelajaran maka sebelum memulai pembelajaran setelah berdoa dilanjutkan dengan membaca asmaul husna. Hal ini sejalan dengan Raharjo (2010) menyatakan bahwa salah satu karakter yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya. Sebelum memulai pelajaran guru selalu menyempatkan untuk mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siswa yang tidak hadir pada saat pembelajaran dan apa penyebabnya. Selain itu guru juga memberi teladan untuk disiplin waktu dengan berupaya masuk kelas tepat waktu. Tak hanya itu, guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti tata tertib sekolah, seperti memakai jaket saat jam pelajaran, tidak memakai sepatu, telat masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jaeng (2016) bahwa karakter tertib/disiplin terintegrasi dalam pendidikan matematika, melalui pembiasaan peserta didik untuk tertib/disiplin mengerjakan tugas-tugas matematika, baik tugas perseorangan maupun tugas kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya

melalui metode tanya jawab sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Pada saat pembelajaran terjadi komunikasi yang hangat diantara guru dan siswa. Guru berkeliling menghampiri meja satu persatu untuk memantau siswa mengerjakan latihan, jika ditemui masih ada siswa yang kurang paham dalam mengerjakan latihan guru akan memberi penjelasan langsung dimeja siswa. Komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dengan siswa melainkan siswa dengan siswa lainnya. Hal ini terlihat saat siswa saling bekerja sama ketika belajar berkelompok sehingga menumbuhkan sikap komunikatif /bersahabat. Nilai kejujuran ditanamkan oleh guru dengan mengajarkan siswa untuk tidak mencontek saat ulangan dan berkata apa adanya. Guru selalu berkeliling memantau siswa saat ulangan berlangsung. Implementasi nilai karakter tanggung jawab dilakukan guru dengan cara mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas individu/ kelompok dan mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Nilai karakter kreatif diimplementasikan guru dalam pembelajaran dengan selalu menstimulasi siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa dituntut untuk mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan soal dan memunculkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi aspek pengetahuan dilakukan guru

matematika dengan memberikan tugas dan mengadakan ulangan perbab atau persubbab sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada hasil akhir saja, akan tetapi juga penilaian selama proses pembelajaran, sehingga penilaian untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat tercapai secara menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis RPP, dari 6 guru terdapat satu guru yang melakukan penilaian sikap dengan menggunakan lembar pengamatan dengan kriteria penilaian yaitu: belum terlihat (BT), mulai terlihat (MT), mulai berkembang (MB), dan membudaya (MK), sehingga memberikan gambaran bagi seorang guru tentang karakter apa saja yang sudah baik atau karakter mana yang masih perlu diperbaiki. Sedangkan 5 guru lainnya melakukan penilaian sikap melalui lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal.

Penilaian observasi dilakukan berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku siswa, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum dengan. Seiring dengan berpindahnya pusat pembelajaran dari guru kepada siswa, maka siswa diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian yang dilakukan tetap bersifat objektif, maka guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari penilaian diri yang akan dilakukan, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Selanjutnya penilaian teman sebaya, penilaian ini dilakukan dengan meminta siswa untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian diri, guru terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria

penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Kriteria penilaian dalam penilaian observasi, penilaian diri dan teman sebaya dikategorikan menjadi 4 yaitu: sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K). Selanjutnya penilaian jurnal berupa catatan pengamatan kegiatan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran atau di luar jam pelajaran yang berisi tentang perilaku dan sikap yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan untuk aspek keterampilan dilakukan penilaian melalui penilaian praktik, penilaian diskusi, penilaian unjuk kerja dan penilaian proyek.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Kota Serang juga melibatkan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada siswa, menurut siswa sikap yang sering guru ajarkan dalam pembelajaran matematika yaitu: disiplin, tanggung jawab, jujur, kreatif dan religius. Sebagian sikap tersebut telah diterapkan oleh siswa. Seperti masuk kelas tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, tidak mencontek saat ulangan, sholat tepat waktu, melaksanakan tugas piket, bertanya kepada guru jika terdapat materi yang kurang dipahami dan mau bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, karakter positif juga diterapkan siswa di lingkungan sekitar seperti keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua guru, seperti yang dituturkan oleh Subjek G4 yaitu,

“Meskipun tidak dalam lingkungan sekolah, siswa mengamalkan apa yang diajarkan di kelas.”

Hal ini sejalan dengan Maryati & Priatna (2018) menyatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran,

baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Kota Serang telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Terdapat 7 karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika yaitu: disiplin, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu, religius, bersahabat/komunikatif, dan kreatif.

Pada tahap perencanaan implementasi pendidikan karakter guru menyusun perangkat pembelajaran khususnya RPP secara bersama-sama di awal tahun pembelajaran. Setiap guru menyesuaikan kondisi kelas dengan mengadakan perubahan seperlunya dari RPP yang telah disusun bersama di awal tahun. Nilai-nilai karakter yang tercantum di RPP dapat ditemui dalam tujuan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti.

Pada tahap pelaksanaan, hampir semua proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun. Nilai karakter yang tercantum dalam RPP terkadang tidak ditemukan saat observasi berlangsung. Begitupun sebaliknya, nilai karakter yang ditemukan saat observasi berlangsung tidak tercatum dalam RPP. Nilai religius selalu diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran guru selalu menyempatkan untuk mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siswa yang tidak hadir pada saat pembelajaran dan apa penyebabnya. Selain itu guru juga memberi teladan untuk disiplin waktu dengan berupaya masuk kelas tepat waktu. Tak hanya itu,

guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti tata tertib sekolah, seperti memakai jaket saat jam pelajaran, tidak memakai sepatu, telat masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya melalui metode tanya jawab sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Pada saat pembelajaran terjadi komunikasi yang hangat diantara guru dan siswa. Komunikasi terjadi tidak hanya antara guru dengan siswa melainkan siswa dengan siswa lainnya hal ini terlihat saat siswa saling bekerja sama ketika belajar berkelompok sehingga menumbuhkan sikap komunikatif /bersahabat.

Nilai kejujuran ditanamkan oleh guru dengan mengajarkan siswa untuk tidak mencontek saat ulangan dan berkata apa adanya. Implementasi nilai karakter tanggung jawab dilakukan guru dengan cara mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas individu/kelompok dan mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Nilai karakter kreatif diimplementasikan guru dalam pembelajaran dengan selalu menstimulasi siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa dituntut untuk mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan soal dan memunculkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memadukan beberapa metode seperti *scientific*, *discovery*, *kooperatif learning* dan ceramah. Penggunaan alat peraga dan lab komputer yang terdapat di MAN 1 Kota Serang sebagai media dan sarana yang efektif dalam menunjang pelaksanaan implementasi pendidikan karakter.

Evaluasi aspek pengetahuan dilakukan guru matematika dengan memberikan tugas dan mengadakan ulangan perbab atau persubbab sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Evaluasi penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal. Kriteria penilaian dalam penilaian observasi, penilaian diri dan teman sebaya dikategorikan menjadi 4 yaitu: sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K). Sedangkan untuk aspek keterampilan dilakukan penilaian melalui penilaian praktik, penilaian diskusi, penilaian unjuk kerja dan penilaian projek.

Terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, perlu ditingkatkannya kerja sama antara guru matematika dengan orang tua siswa dalam proses pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran matematika. Guru matematika diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika *by chance* maupun *by design* agar proses implementasi pendidikan karakter berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, D. A. (2015). Matematika Hijau Sebagai Salah Satu Upaya Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–38.
- Hardiyanto, S. (30 Oktober 2019). *Mengapa di Indonesia Sering Terjadi Tawuran?*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2019, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/30/100558465/mengapa-di-indonesia-sering-terjadi-tawuran?page=all>.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 7.
- Hendrian, D. (26 November 2018). *Bunda, Ajarkan 6 Hal Ini Agar Anak Tetap Hormat kepada Gurunya*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2019, dari <https://www.kpai.go.id/berita/bunda-ajarkan-6-hal-ini-agar-anak-tetap-hormat-kepada-gurunya>.
- Jaeng, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika. *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 13.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 14.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Balitbang dan Puskur. Jakarta.
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam

- Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229.
- Setyawan, D. (20 Maret 2017). *KPAI: RPTRA Tekan Angka Kenakalan Remaja*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2019, dari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptra-tekan-angka-kenakalan-remaja>.
- Setyawan, D. (26 Maret 2018). *KPAI Catat Anak Dimanfaatkan Jadi Kurir Narkoba*. Diakses pada tanggal 1 Desember 2019, dari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-catat-anak-dimanfaatkan-jadi-kurir-narkoba>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.